



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 741 2525

Fax :+62 651 25258



UN HABITAT LIBRARY

CLIPPING

Femina
No.4
January 21, 2008

UNIKNYA NIAS

Pengantar Redaksi:

Awal Desember lalu, Asian Development Bank (ADB) mengundang femina untuk mengunjungi Nias, meninjau pembangunan perumahan yang didanai ADB pascatsunami dan gempa besar tahun 2004-2005. Tina Savitri, Redaktur Eksekutif femina, mendapatkan banyak cerita lain yang sayang dilewatkan.

Gempa dan tsunami boleh memorak-porandakan Nias. Tapi, pesonanya tak pernah pudar, terutama keunikan budayanya.

Mengunjungi Nias adalah mimpi yang sempat tertunda. Pertengahan 2006, saya pernah nyaris ke Nias. Tapi, karena suatu sebab, terpaksa batal di saat-saat terakhir. Mungkin, memang sudah jodoh, tahun berikutnya jadi juga saya mengunjungi pulau mungil di barat Sumatra, yang terkenal karena atraksi lompat batunya itu. Meskipun, saya harus terkatung-katung dulu berjam-jam di Bandara Polonia, Medan, yang baru dilanda kebakaran sehari sebelumnya.

IT'S ANOTHER WORLD!

"Siapkan sepatu jalan yang nyaman dan kuat, jangan lupa pakai *sunblock*, bawa jas hujan, dan siapkan mental untuk jorok-jorokan sedikit. Soalnya, kita akan *blasak-blusuk* hutan dan keluar-masuk kampung." Itulah 'imbauan' Ayun Sundari, *External Relation/Civil Society Liaison Officer Indonesia Residence Mission* ADB, kepada sejumlah wartawan media cetak dan elektronik yang akan berangkat ke Nias.

Meski tak kalah indah, Nias memang bukan Bali. Jangan bayangkan bakal *ketemu* tempat *shopping* yang asyik, *night life* yang menggairahkan, atau hotel dan tempat makan yang representatif. "Siap-siap berat badan turun. Soalnya, sulit cari makanan enak di Nias," tambah Ayun.

Mendengar itu, entah kenapa, saya tertawa dalam hati. Soalnya, saya langsung teringat seorang rekan wartawan di kantor, yang kami juluki 'The Princess'. Bisa dibayangkan, pasti dia bakal menjerit dan *ngomel* panjang-pendek, bahkan mungkin menangis, kalau *kebagian* tugas liputan ini.

Pulau Nias bisa dicapai lewat jalur laut dan udara. Ada tiga maskapai penerbangan yang melayani jalur ke Nias, yaitu Merpati Airlines (dari Medan), Riau Airlines (dari Riau), dan Smac (pesawat carter). Kalau memilih jalur laut, Anda harus ke Sibolga dulu, lalu disambung feri atau *speed boat*. Kalau cuaca bagus, dalam empat jam Anda sudah tiba di Nias.

Memilih jalur udara lewat Medan, kami terbang dengan pesawat kecil tipe CN 235 baling-baling (buatan IPTN), dengan kapasitas 28 penumpang. Suara baling-balingnya berisik banget, bercampur suara *groom... groom... groom...!* Seolah, pesawatnya mau rontok. Wajah pramugarinya, meski cantik, tampak agak *jutek*. Untunglah, hari itu cuaca cerah. Terbang rendah di udara, saya bisa menyaksikan pemandangan ke bawah dengan jelas. Begitu lepas dari daratan Sumatra, terlihat pantai dan Samudra Hindia berwarna biru kehijauan. Indahnnya....



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 741 2525

Fax :+62 651 25258



Dalam waktu setengah jam, kami mendarat di Bandara Binaka, Nias, yang sungguh mungil dan bersahaja (awalnya bandara ini khusus dibangun untuk kebutuhan para misionaris). Anehnya, begitu menjejak tanah, adrenalin saya langsung bergolok. *It's another world!*

Perjalanan dari bandara ke ibu kota Kabupaten Nias, Gunung Sitoli, hanya butuh 15 menit. Dan, hampir setiap jarak satu kilometer, terlihat gereja. Mulai dari gereja Katolik, gereja Advent, gereja GPIB, dan masih banyak lagi. Karena menjelang Natal, beberapa di antaranya sudah mulai berdandan.

Dalam perjalanan ke utara menuju Desa Banuagea, Kecamatan Tuhemberua (sekitar satu jam perjalanan dari Gunung Sitoli), untuk melihat rumah-rumah yang pembangunannya didanai ADB, kami melewati jalur pantai, bahkan sengaja menyusuri pasir pantai. Tentu saja kami langsung berteriak kepada sopir, minta berhenti. Pantai yang begitu indah, masih alami, dengan laut yang sangat jernih, rasanya *eman-eman* bila dilewatkan begitu saja. Sayangnya, kami tidak bisa menikmati *sunset* di pantai, karena takut terlalu malam tiba di Tuhemberua.

Sisa perjalanan merupakan arena uji nyali yang seru. Beberapa kali mobil kami harus melewati jembatan darurat dari rangkaian kayu gelondongan yang tampak rapuh. Padahal, di bawahnya menganga jurang yang lumayan dalam atau sungai. Pada perjalanan pulang malam harinya, arena uji nyali itu makin *'hot'*, karena jalanan gelap gulita tanpa penerangan. Untunglah, sopir kami sudah mengenal medan dengan baik.

Meski jauh dari kemacetan, jangan coba-coba *ngebut* sembarangan di jalan-jalan Nias. **Hudi Sartono**, *Financial Management Specialist* ADB, yang tiga tahun belakangan ini rajin bolak-balik ke Nias, bercerita bahwa penduduk Nias amat posesif pada jalanan mereka. Tak jarang, mereka duduk-duduk atau menelepon di tengah jalan. Lucunya, kalau ada mobil mau lewat, mereka tak mau *minggir*, bahkan pura-pura tidak tahu. Kalau sopir minta izin lewat, mereka akan menyahut dengan *cuek*, "Cari saja jalan lain. Ini kan jalanan milik kami...."

Jangan pernah pula cari gara-gara dengan menabrak hewan peliharaan mereka (anjing, kambing, ayam, babi). Urusannya bisa panjang. Kalau Anda tak sengaja menabrak (sampai mati) seekor anjing betina, misalnya, pemiliknya akan minta ganti rugi. Ganti ruginya pun pakai hitungan gaya mereka sendiri yang terdengar absurd. Bisa saja, satu ekor anjing betina dihargai satu juta rupiah. Perhitungannya: anjing itu (kalau masih hidup) akan melahirkan beberapa kali. Sekali melahirkan, anaknya minimal 3 ekor. Anak-anaknya itu nantinya akan punya anak lagi, dan seterusnya, dan seterusnya. Kalau Anda mencoba menghindari, nyawa taruhannya! Nah, *mumet*, 'kan?

KETEMU PENGANTIN DI TENGAH JALAN

Setelah menginap semalam di Gunung Sitoli, pagi-pagi kami sudah siap berangkat ke Teluk Dalam, di Nias Selatan. Perjalanan akan memakan waktu 3-4 jam. Karena semalam cukup tidur, pagi itu kondisi kami lumayan segar dan siap tempur. Tak heran bila mata kami juga lebih sigap melihat berbagai objek.

Nah, betul, 'kan? Di perjalanan, kami bertemu serombongan kecil wanita yang berpakaian dan berdandan *menor*. Di bawah terik matahari, mereka berjalan kaki. Salah seorang wanita, yang tidak muda lagi (kalau dilihat dari wajahnya), tampak dipayungi oleh rekan di sampingnya. Siapa dan mau ke mana mereka? Kami pun berhenti untuk mengambil gambar.

Ternyata, wanita yang dipayungi itu adalah pengantin baru yang akan mengunjungi rumah mertuanya. Menurut adat istiadat di Nias, setelah beberapa hari berbulan madu, pengantin wanita wajib mengunjungi rumah mertua (lengkap dengan baju pengantin) dan tinggal beberapa lama di sana. Kalau si pengantin tak punya kendaraan, ia (dan rombongannya) terpaksa berjalan kaki. Jaraknya bisa puluhan kilometer, di bawah terik matahari atau guyuran hujan. *Ah*, pantas saja wajah si pengantin terlihat agak cemberut!

Makin ke utara, pemandangan makin memikat, karena kami menyusuri garis pantai berlaut biru kehijauan yang cantik. Kami juga melewati tiga bukit karang mungil di tengah laut yang



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 741 2525

Fax :+62 651 25258



letaknya berderet. Karena tak tahu namanya, Ayun memberi julukan 'Tanah Lot van Nias', karena sepintas memang mirip Tanah Lot di Bali, tapi minus pura.

Tak lama kemudian, kami tiba di puncak bukit yang di bawahnya terhampar lautan luas. Tempat itu bernama Pantai Geneosi. Ada semacam gubug tempat pengunjung bisa memandangi lautan lepas atau berfoto-foto. Melihat laut yang siang itu berombak tenang, rasanya hati juga ikut *adem*.

Menjelang tengah hari, kami tiba di Teluk Dalam. Kami mampir sebentar di sebuah *cottage hotel* bernama Sorake Hotel, yang berhadapan langsung dengan laut. Mungkin, inilah salah satu cerita sedih Nias. Sebelum terjadi gempa kedua pada Maret 2005, tempat ini merupakan lokasi *surfing* favorit wisatawan mancanegara, karena kondisi pantai dan ombaknya termasuk yang paling *yahud* sedunia.

Sayangnya, gempa telah mengubah konstruksi pantai. Dasar lautnya *ambles* sebatas bibir pantai, sementara pantainya justru 'naik' ke permukaan. Akibatnya, pantai yang semula berpasir halus, kini menjadi pantai karang yang gersang, dan tak bisa lagi dijadikan tempat *surfing*. Bisa diduga, wisatawan pun kabur semua, dan kini kawasan itu bisa dibilang mati. Sayang sekali....

Setelah *check in* di hotel (yang kini nasibnya tak kalah merana), kami makan siang sejenak di Kafe Mama Invo. Ini julukan pendatang untuk warung makan sekaligus penginapan yang dikelola oleh Mama Invo atau ibunya Invo. Mungkin, bisa dikatakan, inilah salah satu tempat makan paling representatif di wilayah Teluk Dalam, meski hidangannya terhitung biasa-biasa saja (umumnya *seafood* yang dimasak ala *chinese food*). Tapi, yang mencolok mata adalah Mama Invo itu sendiri. Wanita yang mengaku asli dari Teluk Dalam ini, wajahnya secantik bintang film **Suzanna** saat masih muda!

WISATA ANTROPOLOGIS

Tampaknya, wilayah Nias Selatan merupakan pusat budaya Nias. Di wilayah ini, tersebar sejumlah perkampungan adat yang masih hidup, *the living heritage*. Perkampungan pertama yang kami kunjungi adalah Desa Bawogosal. Rupanya, di desa ini, ADB punya *gawe* merancang proyek pembangunan dan renovasi sejumlah rumah adat Nias (*omo hadat*), yang rusak atau roboh akibat gempa.

Meskipun keadaannya masih agak kacau-balau, tak urung saya terpana. Inilah yang disebut-sebut sebagai desa megalitikum, karena masih banyak terdapat batu-batu menhir di sekitarnya. Deretan rumah adat dari kayu berbentuk lunas perahu itu juga tak kalah artistik. Di antara dua deretan rumah, terbentang jalan desa yang juga dari batu, mirip susunan *paving block*, yang rapi. Dan, di depan rumah tetua adat, berdiri sebuah tugu batu setinggi sekitar dua meter, yang biasa digunakan sebagai arena lompat batu.

Saya makin terpana saat melihat sambutan hangat dari penduduk desa. Sejumlah anak muda (pria dan wanita) yang berpakaian adat Nias dari kain beludru (sayangnya bukan dari kulit kayu lagi), berdiri berderet di kiri-kanan gerbang desa. Dengan sebuah teriakan aba-aba, mereka mulai bernyanyi dan menari menyambut kami. Sebagai muda-mudi gereja, paduan suara mereka lumayan merdu, menyanyikan lagu-lagu penyambutan dalam bahasa Nias, yang tak saya pahami satu kata pun, selain 'Yaahowu...', yaitu semacam salam sapaan sesama orang Nias setiap kali bertemu.

Yang tak kalah seru, acara penyambutan itu diakhiri oleh atraksi lompat batu oleh tiga pemuda desa. *Wuih*, rasanya mata saya tak rela kehilangan satu momen pun. Bayangkan, atraksi yang selama ini hanya saya lihat di brosur-brosur wisata, kini bisa saya saksikan langsung di tempat aslinya!

Rupanya, anak-anak muda itu adalah para kader ADB, yang berperan sebagai 'jembatan' bagi kalangan tua di desa itu, yang umumnya masih buta huruf. Meskipun tinggal jauh di pelosok negeri, mereka cukup 'melek *gaul*', akibat 'didikan' televisi nasional, yang programnya bisa tertangkap di desa mereka. Buktinya, mereka fasih mengucapkan sejumlah istilah anak muda ibu kota yang sedang *ngetren*, seperti '*capek, deeeh...*' atau '*nggaklah yauw....*'



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 741 2525

Fax :+62 651 25258



Melihat sambutan mereka yang hangat, kentara sekali bahwa penduduk Desa Bawogosalı ini berkarakter terbuka. Mereka tak segan menyapa dan mengajak para tamu mengobrol, bahkan mengajak mampir ke rumah mereka. “Ayo, Kak, mampirlah sebentar ke rumah kami,” kata seorang gadis manis berkulit putih dengan pipi kemerahan, sambil menarik lengan saya dengan manja. Ia mengaku sebagai siswi kelas tiga SMU (saya sungguh menyesal lupa mencatat namanya!). Setiap hari ia harus jalan kaki sejauh 2 kilometer untuk pergi dan pulang sekolah. Saat saya mengikutinya, beberapa gadis lain ramai-ramai mengiringi kami.

Sepanjang perjalanan, saya berusaha memancing berbagai informasi dari gadis-gadis itu. Meski bergaul cukup bebas dengan kaum pria, nyatanya gadis-gadis Nias masih banyak yang dinikahkan lewat perjudohan. *Lha*, kalau sudah punya pacar pilihan sendiri? Gadis-gadis itu malah tertawa. “Kalau orang tua setuju dan dia mampu membayar *jujuran* (maskawin), bisa saja,” jawab mereka.

Membayar *jujuran* (yang nilainya bisa setara dengan beberapa ekor babi serta beberapa puluh gram emas, tergantung derajat sosial si gadis) memang merupakan harga mati. Sampai sekarang harga ini belum bisa ditawarkan bagi pria Nias yang ingin menikahi seorang gadis. Saya memancing lagi, “Kalau pacarmu tidak sanggup membayar *jujuran*, berani kawin lari, *nggak?*” Serentak mereka menjawab, “*Waa... nggak* berani! Bisa-bisa kami ‘dibuang’ oleh keluarga.”

Saya juga iseng menanyakan resep tradisional mereka dalam merawat kecantikan, terutama kulit. Maklum, saya lihat mereka rata-rata berkulit putih dan halus, meski setiap hari terpanggang matahari Nias yang lumayan garang. Ternyata, mereka mengaku tak punya resep atau kosmetik tradisional sama sekali. “Kami hanya pakai bedak yang biasa dijual di warung,” ungkap mereka.

Setelah menaiki tangga kayu yang lumayan curam, sampailah saya di ruang keluarga sebuah rumah adat Nias yang spektakuler itu. Ruangan itu tak bersekat. Di sanalah sebuah keluarga berkumpul sekaligus tidur bersama-sama. Juga tak ada ruangan khusus untuk tidur ayah dan ibu. Makanya, saya heran luar biasa, bagaimana mereka sampai bisa punya anak banyak!

Ya, hampir di setiap desa yang kami kunjungi, pemandangan utama yang langsung menyedot perhatian adalah banyaknya jumlah anak kecil. Banyak sekali. Pokoknya, segala umur dan ukuran ada. Program KB tampaknya memang jauh dari sukses di Nias. Apalagi, umumnya penduduk Nias menikah muda. Setiap pasutri rata-rata punya 5-6 anak, bahkan ada yang 12 anak!

Anehnya, meski ditengarai banyak anak yang mengalami gizi buruk di Nias, yang terlihat di depan mata adalah anak-anak yang tampak sehat, *nyempluk*, dan riang gembira. Termasuk saat mereka harus ikut bekerja membantu orang tua, baik dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (seperti mengangkat air), hingga mengangkut pasir untuk dijual.

Dari Desa Bawogosalı, kami beranjak ke desa selanjutnya, yaitu Desa Bawomataluo (artinya bukit matahari). Desa ini memang berdiri di puncak bukit. Dari sini, selain bisa menyaksikan pemandangan alam yang luar biasa indah, kita juga bisa memandang sebuah gereja Katolik di bawah sana, lengkap dengan menara loncengnya.

Rupanya, Desa Bawomataluo merupakan ikon Nias yang paling sering dikunjungi wisatawan, domestik maupun mancanegara. Desa ini pula yang gambarnya selalu muncul di brosur-brosur wisata. Selain paling besar dan paling tua, desa ini juga paling indah dan dahsyat, terutama rumah-rumah adatnya. Tak heran bila penduduknya sudah terbiasa dengan kehadiran orang asing.

Sayangnya, dampaknya tak selalu positif. Setidaknya, kami tidak lagi merasakan kehangatan yang murni dari penduduknya. Selain banyak pedagang asongan yang terus membuntuti (menawarkan kalung dan gelang manik-manik serta ukiran atau tas anyaman yang tak terlalu istimewa), sikap mereka juga sudah komersial. Meski sudah dibayar untuk melakukan atraksi lompat batu, mereka masih berusaha meminta bayaran setelah kami foto. Beda betul dengan penduduk Desa Bawogosalı yang hangat dan masih murni.



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 741 2525

Fax :+62 651 25258



Desa adat terakhir yang kami kunjungi adalah Desa Hilimondrege Raya. Sebenarnya, letaknya tak terlalu jauh dari kota kecamatan Teluk Dalam, hanya sekitar 8 kilometer. Tapi, karena selama ini tidak ada jalanan mobil menuju ke sana (hanya ada jalan setapak), desa ini seolah terisolasi. Bahkan, untuk membeli bahan makanan sehari-hari pun, mereka harus berjalan kaki pulang- pergi ke kota. Untunglah, kini sedang dibuka jalan mobil menuju ke sana oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Nias, meski baru setengah jadi.

Akibatnya, kami harus terbanting-banting di dalam mobil saat melewati jalanan ini. Saat akan melewati sungai atau jembatan darurat, kami malah harus keluar dari mobil, lalu berjalan kaki menyeberangi sungai. Bahkan, dalam perjalanan pulang, salah satu mobil kami terperosok masuk lumpur. Alhasil, kami harus menunggu selama berjam-jam sampai datang bantuan.

Sebenarnya, pemandangan di desa ini hampir sama dengan dua desa adat sebelumnya. Anak-anak kecil dan babi-babi peliharaan tampak berkeliaran di seputar kampung. Hanya, di sini ada sebuah rumah adat milik salah seorang leluhur desa yang sudah dijual sejak tahun 1920-an kepada seorang kolektor barang antik berkebangsaan Jerman. Meskipun kini rumah itu sudah dikembalikan kepada penduduk desa, barang-barang antik yang berharga di dalamnya sudah raib entah ke mana. Sungguh mengenaskan.

Dari ADB untuk Nias

Dengan alokasi dana untuk pembangunan dan rehabilitasi rumah di Nias sebesar 14 juta dolar AS (sekitar Rp140 miliar), ADB ingin membantu membangun kembali Nias pascatsunami dan gempa. Namun, belajar dari sejumlah kegagalan yang dialami banyak pendonor lain, semua pembangunan dan rehabilitasi rumah di Nias dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara langsung lewat sistem *community contract*, dan tidak melalui kontraktor. Untuk pelaksanaan di lapangan, ADB bekerja sama dengan BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) dan dua LSM, yaitu **UN Habitat** dan Help Ev, sebuah LSM dari Jerman.

“Meski prosesnya jadi agak lambat, masyarakat senang dan puas karena merasa dilibatkan dan bisa ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan rumah mereka masing-masing,” ujar **Profesor Johan Silas**, arsitek dan guru besar dari ITS Surabaya, yang menjadi konsultan ADB di bidang pembangunan dan rehabilitasi rumah di Nias dan Aceh. Selain itu, masyarakat juga bisa memilih sendiri salah satu dari tiga contoh rumah rancangan Prof. Silas.

Bukan hanya itu, lewat sistem *community contract* ini, masyarakat juga ‘dipaksa’ untuk mempelajari hal-hal baru, seperti membuat proposal ke bank, melakukan tender bahan bangunan, membuat laporan pemasukan dan pengeluaran (*accounting*), dan membuat laporan pertanggungjawaban. “Padahal, banyak di antara mereka yang masih buta huruf. Sehingga, tanda tangan ke bank pun masih pakai cap jempol. Tapi, kami senang bisa ikut mencerdaskan mereka,” ujar **Ayun Sundari**, tersenyum puas.

Target pembangunan rumah baru sebanyak 1.419 unit, sementara target rehabilitasi sebanyak 772 unit. Selain itu, ADB juga akan membangun dan merehabilitasi sekitar 500 rumah di empat kawasan budaya tradisional Nias.